

Pengembangan Model Pembelajaran IPS Yang Berbasis Masalah dan Proyek Di Sekolah Dasar

Indah Wulandari¹, Sustia Ningsih², Syafrizal Aziz³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email Koresponden: syafrizalaziz@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat sekolah dasar sering menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh pendekatan konvensional yang masih bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, makalah ini merumuskan upaya pengembangan model pembelajaran IPS berbasis masalah dan proyek sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah dunia nyata, menganalisis data, dan merancang solusi melalui proyek kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) yang mencakup empat fase utama: analisis kebutuhan, desain model, uji coba terbatas dan evaluasi efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga membantu memperkuat kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Lebih jauh lagi, model ini telah mendapat respon positif dari para guru dan siswa, menunjukkan bahwa pendekatan ini layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: Pembelajaran, IPS, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar mendasar dalam membangun karakter dan peradaban suatu bangsa. Ia bukan sekadar alat formal dalam proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana strategis untuk membentuk nilai-nilai, etika, dan identitas kolektif generasi muda (Herlambang, 2021). Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan



peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. Istilah “pendidikan” sendiri berasal dari akar kata “didik” dengan awalan “pe-” dan “-an” yang menunjukkan suatu proses pelatihan, penyesuaian, dan orientasi menuju kualitas manusia yang lebih baik (KBBI, 2024).

Dengan semakin kompleksnya sosial di era globalisasi dan digitalisasi, urgensi pendidikan holistik semakin terasa. Pendidikan tidak dapat dibatasi pada penguasaan kognitif saja, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu. Lebih jauh, dalam konteks Indonesia sebagai negara majemuk, pendidikan harus mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara sosial, toleran, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan lokal dan global.

Studi sosial (IPS), sebagai mata pelajaran di tingkat dasar dan menengah, memainkan peran sentral dalam upaya ini. IPS tidak hanya menjadi sarana pengenalan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik, tetapi juga berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur seperti keadilan, tanggung jawab, solidaritas, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sejak dini tidak dapat dipandang sebagai penyempurnaan kurikulum saja, tetapi sebagai proses pembentukan jati diri sosial dan karakter bangsa peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional bahwa pembentukan karakter idealnya dimulai di sekolah dasar, karena pada masa inilah fondasi nilai-nilai kehidupan paling kuat berakar dan terbentuk (Siska dkk, 2021).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan yang masih berpusat pada guru, metode ceramah yang dominan, serta kurangnya integrasi antara materi pembelajaran dengan realitas sosial yang sebenarnya. Akibatnya, siswa cenderung menghafal konsep tanpa mampu menghubungkannya dengan masalah sehari-hari. Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa pendekatan inovatif telah muncul di dunia pendidikan yang menekankan

peran siswa, kemandirian, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran (Efendi et.al., 2024)..

Salah satu pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran ilmu sosial adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Kedua pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata yang terkait dengan kehidupan sosial mereka. Dalam model PBL, proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah autentik yang mendorong siswa untuk menemukan solusi melalui pengumpulan data, diskusi kelompok, dan argumentasi logis (Aslan, 2021; Seibert, 2020). Sementara itu, pendekatan PjBL memungkinkan siswa untuk mendalami topik tertentu melalui proyek terstruktur, yang tidak hanya menghasilkan hasil konkret tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial (Kristiana & Radia, 2021).

Penerapan model PBL dan PjBL dalam pembelajaran IPS diyakini dapat memperkuat integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang merangsang kemampuan berpikir, empati, komunikasi, dan kolaborasi, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Rasyad, 1999). Dengan mengintegrasikan kedua model ini ke dalam desain pembelajaran ilmu sosial, guru diharapkan mampu mencapai pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif.

Lebih jauh lagi, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek juga menekankan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Guru tidak lagi hanya sekedar penyampai materi, tetapi arsitek pembelajaran yang merancang proses pendidikan berdasarkan nilai, relevansi dan kreativitas. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana model PBL dan PjBL dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran ilmu sosial, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Atas dasar tersebut, artikel ini ditulis untuk mengkaji secara konseptual dan teoritis tentang urgensi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu sosial, sekaligus menganalisis efektivitas pendekatan PBL dan PjBL sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis karakter. Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran ilmu sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan saat ini dan masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode penelitian perpustakaan. Pola pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual melalui studi teori dan hasil penelitian sebelumnya. Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan meninjau literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran studi sosial, pendidikan karakter, dan penerapan pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek.

Data disajikan secara deskriptif dengan tujuan memeriksa dan menjelaskan bagaimana model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada pembelajaran studi sosial di tingkat sekolah dasar. Literatur yang digunakan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan hubungan teori, praktik, dan konteks pendidikan dasar di Indonesia (Wijaya et.al., 2025).

Pembahasan

A. Urgensi Belajar Ilmu Sosial Dan Pendidikan Karakter Sejak Awal

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang diajarkan sejak sekolah dasar dan seterusnya, memainkan peran strategis dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diberkahi dengan integritas moral dan sosial. IPS tidak hanya diartikan sebagai wahana penyampaian informasi tentang struktur sosial, dinamika masyarakat, dan sejarah, tetapi juga sebagai alat utama untuk

mengembangkan karakter siswa secara holistik dan kontekstual (Somantri, 2001).

Sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, termasuk IPS, merupakan bagian integral dari kurikulum nasional. Dalam konteks ini, IPS berperan sebagai mata pelajaran multidisiplin yang menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk membentuk karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, kolaboratif, dan berintegritas. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya sebatas pemahaman konsep saja, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter merupakan dimensi utama dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial, karena menyentuh aspek afektif yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak berada pada tahap awal perkembangan moral dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Salirawati, 2021). Pendidikan karakter pada tahap ini akan menjadi dasar sikap dan perilaku mereka di masa depan. Dalam hal ini, ilmu-ilmu sosial menawarkan konteks yang kaya untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, kejujuran, toleransi, dan rasa keadilan melalui narasi sejarah, studi kewarganegaraan, dan pemahaman tentang keragaman budaya (Yusuf, 2021).

Menurut Siska et al. (2021), Ilmu sosial berperan penting dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa sejak usia dini. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan sosial tidak boleh hanya diperkenalkan sebagai teori atau dogma, tetapi yang terpenting, harus disajikan melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan karakter dalam ilmu sosial harus membimbing siswa tidak hanya untuk mengetahui “apa yang benar,” tetapi juga untuk memahami dan mempraktikkan kebenaran itu dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam konteks sosial mereka yang lebih luas.

Anak-anak sekolah dasar memerlukan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka agar nilai-nilai sosial yang diajarkan benar-benar dapat diinternalisasi dan diamalkan. Dalam hal ini, ilmu sosial berperan sebagai jembatan antara konsep abstrak dengan kenyataan sosial konkret. Melalui skenario pembelajaran seperti simulasi bermain peran, diskusi kelompok, pemecahan masalah sosial, dan studi kasus lokal, siswa tidak hanya belajar memahami masalah sosial tetapi juga berperilaku etis dan bertanggung jawab terhadapnya. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivis, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pemahaman yang bermakna (Widyaningsih et al. 2014).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran IPS di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional, verbalistik, dan berorientasi menghafal. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk tekstual melalui buku teks yang cenderung bersifat faktual dan terpisah dari konteks kehidupan siswa. Pembelajaran semacam itu mengabaikan aspek afektif dan reflektif yang seharusnya menjadi ruh pendidikan IPS. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan hanya bersifat kognitif saja tanpa ada internalisasi yang nyata dalam perilaku.

Kondisi ini menyoroti pentingnya reformasi pembelajaran studi sosial, yang ditujukan untuk lebih meningkatkan pengembangan karakter melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Reformasi ini tidak hanya menyangkut metode pengajaran, tetapi juga pengembangan materi pengajaran, alat peraga pengajaran, dan sistem evaluasi (Gradini & Umar, 2025). Model pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan Value Clarification Technique (VCT) dapat diadopsi untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS secara lebih sistematis dan bermakna.

Selanjutnya, keterlibatan guru dalam proses pendidikan karakter melalui pembelajaran ilmu sosial sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyebar materi, tetapi juga sebagai panutan, fasilitator

nilai-nilai, dan pembimbing moral. Guru perlu mampu memfasilitasi proses refleksi, dialog tentang nilai-nilai, dan kemampuan untuk memahami setiap pembelajaran sosial yang terjadi. Tanpa keterlibatan guru sebagai figur berwibawa dan inspiratif, proses pendidikan karakter akan kehilangan kekuatan transformatifnya.

Kesimpulannya, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar, yang merupakan tahap awal pembentukan jati diri sosial dan moral anak. Namun, potensi ini hanya dapat dicapai jika pembelajaran dilakukan secara bermakna, sesuai konteks, dan berorientasi pada nilai. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk merevitalisasi peran IPS sebagai mata pelajaran strategis dalam membangun karakter bangsa sejak dini.

B. Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pedagogi inovatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah dunia nyata yang kompleks dan kontekstual. PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peran guru berubah dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan mendukung proses belajar mandiri siswa (Hmelo-Silver, 2004; Kristiana & Radia, 2021).

Dalam konteks pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS), pendekatan ini sangat relevan karena topik-topik yang dibahas dalam IPS pada hakikatnya berkaitan langsung dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan PBL tidak sekedar menyajikan materi sebagai pengetahuan untuk dihafal, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menanggapi realitas sosial yang dihadapi langsung oleh siswa.

PBL memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah sosial tidak hanya dengan mengidentifikasi masalah tersebut, tetapi juga dengan mengidentifikasi akar penyebabnya, memeriksa solusi alternatif, dan membuat keputusan berdasarkan data yang dihasilkan. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan bertanya, memecahkan masalah, dan berpikir kritis, yang penting dalam pendidikan abad ke-21. Sebagaimana dikemukakan oleh Winoto dan Prasetyo (2020), PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, yang pada hakikatnya merupakan hakikat pendekatan saintifik dalam IPS.

Selain itu, PBL dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengontekstualisasikan konsep abstrak dengan fenomena dunia nyata yang mereka hadapi, seperti ketidaksetaraan sosial, urbanisasi, kemiskinan, konflik antarkelompok, dan masalah global seperti perubahan iklim atau migrasi. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi teoritis tetapi juga memperoleh keterampilan praktis untuk menanggapi realitas kehidupan dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anjelina Putri et al. (2018) memberikan bukti empiris tentang efektivitas PBL dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan pendekatan PBL mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuannya memahami materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan fenomena sosial nyata. Misalnya, dalam pembahasan tentang ketimpangan sosial, siswa mampu menghubungkan konsep stratifikasi dengan fenomena pengangguran, kesenjangan pendidikan, dan akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial siswa terhadap permasalahan masyarakat.

Lebih jauh lagi, penerapan PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Dalam prosesnya, siswa diharuskan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, melakukan diskusi

kelompok, menyusun argumen secara logis, dan menyampaikan solusi mereka kepada audiens. Kemandirian ini tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut pembentukan kepribadian seperti tanggung jawab, inisiatif, serta kemampuan beradaptasi dan bekerja dalam tim. Oleh karena itu, PBL dapat memperkuat keterampilan penting abad ke-21, seperti pembelajaran mandiri, literasi informasi, komunikasi efektif, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009).

Namun demikian, penerapan PBL dalam konteks pembelajaran IPS tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru dan lembaga pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah mempersiapkan guru untuk merancang skenario pembelajaran yang relevan, menarik, dan kontekstual. PBL mengharuskan guru memiliki keterampilan dalam merumuskan masalah yang kompleks dan terbuka, sejalan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Tidak semua guru memperoleh keterampilan ini dengan segera, terutama jika mereka belum menerima pelatihan atau pengalaman dalam menerapkan pendekatan berbasis masalah. Lebih jauh lagi, perubahan paradigma dari guru sebagai pusat informasi menjadi fasilitator memerlukan waktu dan usaha. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang menekankan penyampaian materi satu arah saja. Penerapan PBL memerlukan perubahan sikap, keterampilan, dan sistem penilaian yang lebih autentik. Penilaian dalam PBL tidak lagi terbatas pada penilaian hasil akhir, tetapi juga menilai proses berpikir, keterampilan argumentasi, kerja sama tim, dan refleksi individu.

Dukungan kelembagaan juga merupakan faktor penting bagi keberhasilan implementasi PBL. Sekolah harus menyediakan waktu yang cukup, sumber belajar yang beragam, dan ruang untuk eksplorasi dan perdebatan siswa. Tanpa dukungan sistemik, penerapan PBL sering kali kurang maksimal dan kurang bergairah. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk mendorong pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum kontekstual dan sistem penilaian yang mendukung pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Secara keseluruhan, PBL dalam pembelajaran ilmu sosial memberikan kontribusi

yang signifikan terhadap pengembangan siswa sebagai pembelajar yang aktif, reflektif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan pendekatan ini, pembelajaran ilmu-ilmu sosial bukan lagi sekadar menghafal konsep dan teori, tetapi merupakan proses penguatan kemampuan berpikir, keterlibatan sosial, dan pembentukan karakter kewarganegaraan yang tanggap terhadap tantangan zaman. PBL bukan hanya sekedar strategi pedagogis, tetapi juga perwujudan dari filosofi pendidikan yang menghargai pengalaman belajar yang autentik dan relevan bagi siswa.

C. Memperkuat Kolaborasi Melalui Proyek Berdasarkan Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan pedagogi kontemporer yang berfokus pada keterlibatan siswa secara aktif melalui penyelesaian proyek kolaboratif, jangka panjang di dunia nyata yang berfokus pada penyelesaian masalah atau penciptaan produk yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga mempromosikan beberapa keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan IPS, PjBL memiliki relevansi besar karena mampu menghubungkan bahan ajar dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa ruang untuk tidak hanya mempelajari konsep-konsep penting seperti keadilan sosial, keragaman budaya, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga untuk memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, PjBL dalam pembelajaran IPS tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Menurut Adiansyah et al. (2023), penerapan PjBL dalam studi sosial memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proyek yang memiliki makna pribadi dan sosial. Proyek-proyek ini dapat berupa observasi lapangan terhadap budaya setempat, pembuatan film dokumenter tentang sejarah daerah, analisis kondisi lingkungan sekolah, atau kampanye peningkatan

kesadaran terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, pengangguran, intoleransi, dan perubahan iklim. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antara teori sosial dan dinamika masyarakat.

Selain untuk memperdalam pemahaman materi IPS secara mendalam, PjBL juga menjadi wahana strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, mereka belajar bernegosiasi, membagi tugas, menyelesaikan konflik secara damai, dan membuat keputusan bersama. Hal ini menjadi pengalaman praktis untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, empati, dan toleransi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja tim yang produktif juga mendorong pengembangan keterampilan interpersonal dan kecerdasan emosional, yang penting untuk kehidupan sosial di era globalisasi.

Berdasarkan pedoman George Lucas Educational Foundation, penerapan PjBL terdiri dari enam fase utama yang merupakan kerangka pedagogis sistematis, yaitu:

1. Definisi proyek: identifikasi topik dan tujuan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan pengalaman siswa.
2. Perencanaan kegiatan: merumuskan fase-fase kegiatan, mengumpulkan sumber daya dan menetapkan tugas.
3. Perencanaan Sumber Daya: Mengatur waktu, alat, dan bahan yang dibutuhkan selama proyek.
4. Pemantauan Proses: Guru dan siswa secara aktif mengamati kemajuan proyek dan mengatasi kendala yang muncul.
5. Evaluasi hasil: evaluasi produk akhir proyek dan proses kerja kelompok.

Refleksi: Siswa merenungkan pengalaman belajarnya, nilai-nilai yang telah diperolehnya, dan relevansi pembelajarannya dalam kehidupan nyata. Setiap fase memiliki nilai pedagogisnya sendiri yang saling melengkapi dan memperkuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lengkap dan bermakna. Namun, implementasi praktis PjBL belum tentu berjalan mulus.

Keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk merancang proyek yang bermakna dan menantang, memfasilitasi proses pembelajaran dengan pendekatan yang tidak otoriter, dan memberikan umpan balik yang membangun. Guru harus mampu mengambil peran sebagai pembimbing pembelajaran, membimbing dan mendorong proses eksplorasi siswa tanpa mendikte hasilnya. Ini memerlukan perubahan paradigma: dari guru sebagai pusat informasi menjadi fasilitator dan mitra belajar adaptif.

Dalam konteks pembelajaran modern, integrasi teknologi digital juga dapat memperkuat implementasi PjBL. Siswa dapat menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, mengelola data, mendokumentasikan proses desain, dan menyajikan hasil pembelajaran dengan cara multimedia. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan motivasi dan daya tarik pembelajaran, tetapi juga mencerminkan perlunya literasi digital untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Ali et al., 2024).

Namun, pendekatan ini juga memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Sekolah harus menyediakan ruang, waktu, dan sumber daya yang memadai untuk pelaksanaan proyek. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, guru akan kesulitan menerapkan PjBL secara optimal. Lebih jauh lagi, sistem penilaian yang digunakan harus mendukung pembelajaran yang berorientasi pada proses, bukan hanya produk akhir. Ini termasuk penilaian autentik yang mempertimbangkan kolaborasi, pemecahan masalah, partisipasi aktif, dan kemampuan untuk merefleksikan hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru dan memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Semua komponen ini diperlukan agar PjBL dapat diterapkan secara konsisten dan efektif.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek dalam konteks studi sosial merupakan transformasi pendidikan penting di era pembelajaran berbasis kompetensi. PjBL tidak hanya memperkuat dimensi

kognitif siswa, tetapi juga mempromosikan kepekaan sosial, tanggung jawab kewarganegaraan, dan kesadaran kritis terhadap masalah sosial nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga cerminan filosofi pendidikan yang menghargai pembelajaran sebagai pengalaman hidup yang bermakna, kontekstual, dan transformatif.

D. Peran Guru Dan Relevansi Teori Konstruktivisme

Guru studi sosial memainkan peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan. Teori konstruktivisme sebagaimana dijelaskan oleh Styowati (2018) menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu sosial harus memberikan siswa ruang untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka.

Penerapan konstruktivisme dapat terjadi melalui diskusi, simulasi sosial, studi lapangan, dan eksplorasi media digital, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan konsep dengan pengalaman siswa. Misalnya, dalam mempelajari tentang keberagaman budaya, siswa didorong untuk membandingkan budaya mereka sendiri dengan budaya lain untuk membangun sikap toleran dan reflektif.

Lebih jauh lagi, guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif dan dialogis, yang mendorong empati dan kepekaan terhadap perbedaan. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan buruknya persiapan siswa sering kali menimbulkan kendala. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru yang berkelanjutan sangat penting agar pendekatan konstruktivis dapat diterapkan secara efektif.

E. Implikasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan IPS

Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam ilmu sosial menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan dihargai. Pendekatan ini juga

mendukung keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Yustiyati dkk. (2024) menyatakan bahwa integrasi PBL dan PjBL dalam IPS memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Melalui masalah sosial nyata seperti perubahan iklim dan konflik, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Contoh pembelajaran kontekstual meliputi studi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pembuatan kampanye sosial. Kegiatan-kegiatan ini meningkatkan empati, pengamatan, dan keterampilan komunikasi persuasif.

Pendekatan ini menanamkan kesadaran bahwa siswa adalah bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab untuk mencapai keadilan sosial dan keberlanjutan, sehingga mempelajari ilmu sosial juga membentuk warga negara yang aktif dan suportif.

Kesimpulan

Peningkatan keterampilan siswa: Pembelajaran berbasis proyek, atau PBL, membantu siswa menunjukkan peningkatan kreativitas dan kritis, serta lebih baik dalam bekerja sama dan berkomunikasi. Dengan terlibat dalam proyek yang nyata, siswa dapat belajar menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan berguna. Pendekatan Kontekstual: Pembelajaran menggunakan proyek memungkinkan siswa untuk mengkaji isu-isu sosial yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan sekitar yang lebih mendalam dalam konteks ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mengatasi tantangan pembelajaran ketiadaan fasilitas, waktu yang terbatas, dan keterbatasan sumberdaya pembelajaran adalah beberapa hambatan untuk menerapkan model ini. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengelola proyek agar dapat berjalan efektif. Motivasi dan keterlibatan siswa: Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis

masalah, siswa cenderung lebih memotivasi karena mereka dapat mengidentifikasi masalah yang nyata dan bekerja untuk mencari solusi. Hal ini juga dapat membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pelajaran mereka. Peran guru yang penting: Dalam model pembelajaran berbasis proyek, guru berfungsi sebagai fasilitator dan membantu siswa merancang dan menyelesaikan proyek. Dalam setiap tahap pembelajaran, guru harus memberikan dukungan dan arahan yang jelas kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Ali, A., et al. (2024). Metode pembelajaran inovatif: Mengembangkan teknik mengajar di abad 21. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardiansyah, R., Hastuti, D. N. A. E., & Sari, M. K. (2023). Pembelajaran PJBL pada materi IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(September), 360–365. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1519>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Gradini, E., & Umar, A. (2025). Pemberdayaan guru matematika: Strategi, kolaborasi & panduan praktis pembelajaran berbasis HOTS. Elfarazy Media Publisher.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Parihah, I., Rosita, T., & Saabighoot, Y. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan kemampuan berfikir kreatif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Nuansa Akademik*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i1.1350>
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. Uhamka Press.

- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Setyowati, D. (2018). Pengembangan lembar kerja peserta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPS bagi siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4(2), 715–725. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n2.p715-725>
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Walenta, R., & Info, A. (2022). Penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1(1), 33–39. <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJMI/article/view/20>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 181–195. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yustiyati, S., Meyllani, M., Fauziyah, N., & Rustini, T. (2024). Pengembangan keterampilan pembelajaran IPS di SD kelas awal: Pendekatan

berbasis proyek. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 6(1), 47–57.
<https://doi.org/10.15548/jcm.v6i1.8680>

Yusuf, A. (2021). *Pesantren multikultural: Model pendidikan karakter humanis-religius di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers.* PT. RajaGrafindo Persada.